

Lemahnya Manajemen Lembaga PAUD: Antara Orientasi Operasional dan Pengabaian Mutu Pendidikan serta Solusi Penanggulangan

Dira Meri Andika*

Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : drmrandr0311@gmail.com

*Penulis Korespondensi: drmrandr0311@gmail.com

Abstract. Early Childhood Education (PAUD) plays a fundamental role in shaping children's character, moral values, and intellectual potential from an early age. However, many PAUD institutions in Indonesia still face serious challenges in management, where attention is focused more on operational sustainability than on improving educational quality. This study aims to describe the actual condition of PAUD institutions, analyze the causes of weak management, and identify the impact of operational orientation on educational quality. The method used is a literature study through analysis of various sources such as books, scientific journals, research reports, and government policies related to PAUD implementation. The results of the study indicate that weak management is caused by limited human resources, low managerial competence, minimal funding, weak planning, and a lack of supervision and community support. The impact is seen in the decline in educational quality and low public trust in PAUD institutions. Therefore, it is necessary to strengthen quality-based management that emphasizes improving educator competence, community involvement, effective management of infrastructure, utilization of educational technology, and implementation of continuous evaluation. Professional and adaptive PAUD management is key to realizing superior, high-quality institutions that are relevant to the developmental needs of early childhood in the modern era.

Keywords: early childhood education, education quality, operational orientation, PAUD management, quality improvement

Abstrak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, nilai moral, serta potensi intelektual anak sejak dini. Namun, banyak lembaga PAUD di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan manajemen, di mana perhatian lebih difokuskan pada keberlangsungan operasional dibandingkan peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi aktual lembaga PAUD, menganalisis penyebab lemahnya manajemen, serta mengidentifikasi dampak orientasi operasional terhadap mutu pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi literatur melalui analisis berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan kebijakan pemerintah terkait penyelenggaraan PAUD. Hasil kajian menunjukkan bahwa lemahnya manajemen disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya kompetensi manajerial, minimnya pendanaan, lemahnya perencanaan, serta kurangnya supervisi dan dukungan masyarakat. Dampaknya terlihat pada menurunnya mutu pendidikan dan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga PAUD. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen berbasis mutu yang menekankan peningkatan kompetensi pendidik, pelibatan masyarakat, pengelolaan sarana prasarana secara efektif, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta penerapan evaluasi berkelanjutan. Manajemen PAUD yang profesional dan adaptif menjadi kunci dalam mewujudkan lembaga yang unggul, berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini di era modern.

Kata kunci: manajemen PAUD, mutu pendidikan, orientasi operasional, peningkatan mutu, pendidikan anak usia dini.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kepribadian, serta potensi intelektual anak sejak dini. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD adalah tahap pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang berfungsi memberikan pembinaan menyeluruh melalui

stimulasi dan pengembangan potensi anak usia 0–6 tahun. Pada masa ini, yang dikenal sebagai *golden age*, anak mengalami perkembangan pesat yang sangat menentukan kualitas kehidupannya di masa depan (Rijkiyani et al., 2022). Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD yang berkualitas menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi cerdas, berkarakter, dan kompetitif.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan PAUD di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, terutama pada aspek manajemen kelembagaan. Berdasarkan data Kemendikbudristek tahun 2024, terdapat 153.053 satuan PAUD di Indonesia, dan sekitar 40% di antaranya beroperasi dengan orientasi yang lebih menitikberatkan pada keberlangsungan operasional dibanding peningkatan mutu pendidikan. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kemampuan manajerial pengelola lembaga serta keterbatasan sarana, prasarana, dan sumber daya manusia yang belum memadai. Akibatnya, banyak lembaga PAUD menjalankan kegiatan secara administratif dan rutin tanpa fokus pada peningkatan kualitas layanan pembelajaran.

Menurut Wiryanto & Hartono, (2020); Angelia et al., (2025) menunjukkan bahwa efektivitas manajemen menjadi kunci keberhasilan lembaga PAUD dalam mewujudkan mutu pendidikan yang optimal. Sayangnya, sebagian besar lembaga PAUD masih memiliki orientasi operasional yang bersifat pragmatis, seperti mempertahankan jumlah peserta didik atau memastikan pendanaan lembaga, tanpa memperhatikan pengembangan kurikulum, kompetensi guru, dan evaluasi berkelanjutan. Situasi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal PAUD dengan praktik di lapangan. Kebaruan dari kajian ini terletak pada analisis hubungan antara lemahnya manajemen kelembagaan dengan kecenderungan orientasi operasional yang berlebihan serta dampaknya terhadap mutu pendidikan anak usia dini. Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan antara fokus lembaga pada aspek administratif dengan tuntutan penerapan manajemen yang berorientasi pada peningkatan mutu. Selain itu, urgensi penelitian ini juga terletak pada upaya menemukan solusi strategis untuk memperkuat sistem manajemen PAUD yang efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis kondisi aktual lembaga PAUD di Indonesia, mengidentifikasi faktor penyebab lemahnya manajemen lembaga, menelaah dampak orientasi operasional terhadap mutu pendidikan, serta merumuskan langkah-langkah strategis untuk penguatan manajemen PAUD yang berorientasi pada peningkatan mutu layanan pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, hasil artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan yang mampu mendukung penyelenggaraan PAUD berkualitas di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang menjadi dasar konseptual dalam memahami lemahnya manajemen lembaga PAUD yang cenderung berorientasi pada aspek operasional dibandingkan mutu pendidikan. Kajian ini mencakup pembahasan mengenai konsep manajemen pendidikan anak usia dini, konsep mutu dan orientasi operasional, hubungan antara keduanya, serta strategi penguatan manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Konsep Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga mencapai usia enam tahun. Manajemen pendidikan merupakan proses yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh komponen dalam sistem pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Angelia et al., 2025). Dalam konteks PAUD, manajemen mencakup pengelolaan seluruh aspek lembaga seperti pendidik, peserta didik, sarana prasarana, serta hubungan dengan orang tua.

George R. Terry (2019) menyatakan empat fungsi utama manajemen yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Keempat fungsi ini diterapkan dalam lembaga PAUD untuk memastikan seluruh aktivitas berjalan sesuai dengan visi dan misi lembaga. Menurut Mulyasa (2019), manajemen PAUD harus berfokus pada penerapan manajemen berbasis mutu, peningkatan partisipasi masyarakat, dan penguatan profesionalisme tenaga pendidik.

Dengan manajemen yang terarah, lembaga PAUD tidak hanya menjadi tempat penitipan anak, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, nilai moral, serta kemampuan sosial dan intelektual anak sejak dini (Farah, 2020). Oleh karena itu, manajemen lembaga PAUD perlu dijalankan secara sistematis agar mampu memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Penulis berpendapat bahwa manajemen PAUD tidak hanya berfokus pada administrasi, tetapi juga pada pengelolaan seluruh aspek yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Selain itu, penerapan fungsi manajemen seperti perencanaan hingga pengawasan menjadi kunci penting dalam mewujudkan lembaga PAUD yang bermutu dan profesional.

Konsep Mutu dan Orientasi Operasional pada PAUD.

Mutu pendidikan dapat dimaknai sebagai tingkat pencapaian proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan dan harapan masyarakat. Dalam konteks

PAUD, mutu tidak hanya diukur melalui hasil belajar anak, tetapi juga melalui proses pembelajaran, interaksi guru-anak, serta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Nasution, 2022). Lembaga PAUD yang bermutu mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan serta memberikan stimulasi bagi perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan motorik anak.

Sementara itu, orientasi operasional menggambarkan arah dan fokus lembaga dalam menjalankan kegiatan sehari-hari untuk mencapai tujuan pendidikan (Wibowo, 2014). Dalam konteks PAUD, orientasi operasional mencakup pengelolaan kegiatan pembelajaran, kurikulum, tenaga pendidik, administrasi, serta sarana prasarana agar berjalan efektif. Namun, ketika orientasi operasional lebih menitikberatkan pada keberlangsungan administrasi dan finansial tanpa memperhatikan mutu layanan, maka kualitas pendidikan cenderung menurun (Farid & Atikah, 2024). Dengan demikian, mutu dan orientasi operasional harus berjalan seimbang. Lembaga PAUD yang hanya berfokus pada aspek operasional berpotensi mengabaikan kualitas pembelajaran dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Sebaliknya, orientasi yang menekankan peningkatan mutu akan membantu lembaga mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Hubungan antara Manajemen, Orientasi Operasional, dan Mutu Pendidikan.

Manajemen yang baik berfungsi sebagai pengarah dalam menentukan orientasi operasional lembaga, sementara orientasi operasional menjadi sarana implementasi manajemen dalam praktik pendidikan sehari-hari. Mutu pendidikan yang tinggi akan sulit tercapai apabila manajemen lembaga berjalan lemah atau tidak sistematis. Sebaliknya, dengan manajemen yang kuat dan orientasi operasional yang konsisten, lembaga PAUD dapat menciptakan pembelajaran yang terarah, efektif, dan menyenangkan bagi anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurhayati (2022) bahwa sinergi antara kepemimpinan, kolaborasi, dan pengelolaan yang profesional menjadi kunci dalam menjaga mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, hubungan ketiganya bersifat interdependen: manajemen menjadi dasar pengendali, orientasi operasional menjadi bentuk implementasi, dan mutu pendidikan menjadi hasil yang diharapkan. Ketika manajemen lemah, pelaksanaan operasional akan tidak terarah, dan mutu pendidikan pun menurun. Sebaliknya, manajemen yang kuat akan menghasilkan operasional yang efektif dan berdampak positif pada peningkatan mutu pendidikan (Nurhayati, 2022). Jika salah satu unsur lemah, sistem pendidikan akan kehilangan keseimbangannya.

Strategi Penguatan Manajemen PAUD untuk Peningkatan Mutu Pendidikan.

Penguatan manajemen PAUD merupakan langkah penting dalam mewujudkan lembaga yang profesional dan berdaya saing. Mulyasa (2019) menyebut bahwa penguatan ini harus mencakup empat pilar utama, yakni perencanaan berbasis kebutuhan anak, pengorganisasian sumber daya manusia, pelaksanaan program yang berorientasi pada anak, serta evaluasi berkelanjutan. Selain itu, peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan dan supervisi akademik juga sangat diperlukan agar guru mampu menerapkan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (Kautsar & Julaiha, 2023).

Menurut Muharam et al., (2023), penguatan manajemen PAUD juga memerlukan sistem evaluasi dan penjaminan mutu yang berkesinambungan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas program, kinerja guru, dan kepuasan orang tua. Hasilnya digunakan untuk perbaikan program di masa depan. Dengan demikian, penguatan manajemen tidak hanya meningkatkan mutu lembaga secara internal, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap layanan pendidikan anak usia dini. Penulis berpendapat bahwa penguatan manajemen PAUD bukan hanya langkah administratif, tetapi merupakan proses strategis dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini yang holistik, adaptif, dan berdaya saing.

Dengan demikian, kajian teoritis ini menunjukkan bahwa lemahnya manajemen PAUD berakar pada belum optimalnya penerapan fungsi-fungsi manajemen dan kurangnya orientasi terhadap mutu. Penguatan manajemen yang terarah, berkelanjutan, serta didukung oleh orientasi operasional yang efektif menjadi kunci utama dalam menciptakan lembaga PAUD yang profesional dan mampu memberikan layanan pendidikan berkualitas bagi anak usia dini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, termasuk buku, jurnal, artikel, dan kebijakan terkait PAUD di Indonesia. Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif analitis, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengkaji teori, data empiris, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik manajemen PAUD dan mutu pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi aktual lembaga PAUD dan strategi penguatan manajemen berbasis mutu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Aktual Lembaga PAUD di Indonesia

Kondisi aktual lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dari segi jumlah dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini. Berdasarkan data Kemendikbudristek tahun 2024, terdapat 153.053 satuan PAUD yang tersebar di seluruh Indonesia dalam berbagai bentuk seperti TK, KB, TPA, dan SPS. Peningkatan ini menandakan semakin tingginya perhatian terhadap pendidikan anak usia dini sebagai fondasi pembentukan karakter, kecerdasan, dan kemampuan sosial anak. Namun, perlu diakui bahwa pemerataan akses PAUD masih menjadi tantangan besar. Di daerah perkotaan, fasilitas dan akses terhadap lembaga PAUD sudah sangat memadai, sedangkan di daerah pedesaan serta wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar), masyarakat masih mengalami keterbatasan baik dari segi jumlah lembaga, tenaga pendidik, maupun sarana pembelajaran. Ketimpangan ini menimbulkan kesenjangan mutu pendidikan yang cukup lebar antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Permasalahan lain yang cukup menonjol terletak pada kualitas tenaga pendidik. Meskipun peran guru PAUD sangat penting dalam memberikan stimulasi perkembangan anak, sebagian besar tenaga pendidik belum memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai standar, yakni minimal S1 PAUD atau S1 Pendidikan dengan sertifikasi PAUD. Banyak guru masih berasal dari latar belakang pendidikan SMA bahkan SMP, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas proses pembelajaran. Meskipun demikian, dedikasi dan semangat mereka dalam mengajar tetap tinggi. Menurut Ismaniar (2018), pendidik memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi bagi perkembangan anak usia dini.

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidik berfungsi sebagai tenaga profesional yang memegang tanggung jawab utama terhadap pelaksanaan stimulasi agar tercipta lembaga PAUD yang bermutu. Program pelatihan dan sertifikasi yang diselenggarakan pemerintah telah menjadi langkah positif untuk meningkatkan kompetensi, namun pelaksanaannya perlu diperluas dan berkelanjutan. Guru PAUD tidak hanya dituntut memahami pedagogik dasar, tetapi juga perlu memiliki kemampuan memahami psikologi perkembangan anak serta kreativitas dalam mengajar sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar.

Selain aspek tenaga pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi indikator penting dalam menilai kualitas lembaga PAUD. Beberapa lembaga di wilayah perkotaan telah memiliki fasilitas lengkap seperti ruang belajar yang nyaman, alat permainan edukatif, hingga teknologi pembelajaran modern. Namun, tidak sedikit lembaga PAUD di daerah terpencil yang

masih beroperasi dengan fasilitas sangat terbatas, bahkan menggunakan rumah warga atau balai desa sebagai tempat belajar. Keterbatasan ini diperparah dengan minimnya dukungan dana operasional, karena sebagian besar lembaga PAUD masih mengandalkan swadaya masyarakat dan iuran orang tua. Bantuan pemerintah melalui BOP PAUD memang telah membantu, namun jumlahnya sering kali belum cukup untuk menunjang seluruh kebutuhan lembaga. Oleh sebab itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menciptakan pemerataan layanan PAUD. Upaya peningkatan kualitas pendidik, penguatan pendanaan, serta pemerataan sarana prasarana merupakan langkah strategis untuk menjadikan PAUD di Indonesia sebagai pondasi kuat dalam membentuk generasi emas yang unggul, berkarakter, dan siap bersaing di masa depan.

Faktor Penyebab Lemahnya Manajemen PAUD

Manajemen yang kuat merupakan fondasi utama dalam keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga PAUD masih menghadapi berbagai tantangan yang membuat sistem pengelolaan berjalan kurang efektif. Lemahnya manajemen PAUD umumnya disebabkan oleh rendahnya kompetensi pengelola dalam aspek manajerial, terbatasnya sumber daya, serta kurangnya dukungan dari berbagai pihak. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan manajerial dari pengelola atau kepala PAUD. Banyak pengelola yang memiliki latar belakang sebagai guru, tetapi belum dibekali kemampuan dalam bidang manajemen, seperti perencanaan strategis, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi. Akibatnya, kegiatan pengelolaan lembaga sering dilakukan secara spontan tanpa arah yang jelas. Padahal, manajemen yang baik harus berlandaskan visi, misi, dan tujuan yang terencana, sehingga setiap langkah yang diambil memiliki orientasi terhadap mutu dan keberlanjutan lembaga. Ada beberapa menurut Afifah & Formen, (2023) faktor penyebab lemahnya manajemen PAUD yaitu, diantaranya:

1. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM).

Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) juga menjadi hambatan besar. Banyak lembaga masih merekrut pendidik yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau belum mengikuti pelatihan profesional. Kondisi ini membuat pengelolaan dan pembelajaran di PAUD belum optimal, karena tenaga pendidik kurang memahami aspek manajerial dan pedagogis secara mendalam.

2. Minimnya pendanaan dan sarana prasarana.

Banyak PAUD hanya mengandalkan iuran dari orang tua atau bantuan pemerintah yang terbatas. Keterbatasan dana menghambat penyediaan fasilitas yang memadai seperti alat permainan edukatif, ruang belajar nyaman, dan media pembelajaran yang menarik.

Tanpa dukungan finansial yang stabil, pengelola sulit menyusun program inovatif yang berorientasi jangka panjang.

3. *Kurangnya pemahaman terhadap manajemen pendidikan secara menyeluruh.*

Sebagian pengelola masih menganggap manajemen hanya sebatas administrasi, padahal mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketidaktahuan ini mengakibatkan PAUD berjalan tanpa arah yang jelas dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kebijakan pendidikan yang terus berubah.

4. *Rendahnya dukungan dari orang tua dan masyarakat.*

Banyak orang tua masih memandang PAUD hanya sebagai tempat penitipan anak, bukan lembaga pendidikan yang membutuhkan kerja sama aktif. Kurangnya partisipasi masyarakat, baik dalam bentuk dukungan material maupun moral, membuat lembaga kesulitan mengembangkan program secara mandiri dan berkelanjutan.

5. *Lemahnya kepemimpinan dan tata kelola.*

Pemimpin PAUD yang tidak mampu mengatur pembagian tugas, merancang perencanaan strategis, atau menjaga transparansi administrasi sering kali menimbulkan konflik internal dan menurunkan kepercayaan publik terhadap lembaga. Kepemimpinan yang tidak visioner menjadikan manajemen berjalan seadanya, tanpa arah yang jelas.

6. *Kurangnya supervisi dan evaluasi berkala.*

Evaluasi dan supervisi merupakan bagian penting dalam manajemen pendidikan, karena melalui evaluasi lembaga bisa mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada. Kurangnya supervisi dan evaluasi berkala membuat lembaga tidak memiliki data akurat untuk memperbaiki kinerja. Tanpa evaluasi, kelemahan dalam program dan pengelolaan sulit terdeteksi sehingga kesalahan yang sama terus berulang.

7. *Rendahnya kesadaran terhadap penerapan Standar Nasional PAUD.*

Banyak lembaga belum memahami pentingnya standar tersebut, baik dari segi kurikulum, tenaga pendidik, maupun fasilitas. Akibatnya, mutu layanan menjadi tidak merata dan hak anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tidak terpenuhi.

8. *Kurangnya Akses Pelatihan dan Pengembangan Profesional.*

Faktor lain yang memperlemah manajemen PAUD adalah kurangnya akses terhadap pelatihan bagi tenaga pendidik dan pengelola akan memperparah situasi. Padahal, dunia pendidikan anak usia dini terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Tanpa peningkatan kompetensi secara berkelanjutan, pengelola PAUD akan tertinggal dan sulit menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa akar permasalahan utama lemahnya manajemen PAUD terletak pada rendahnya kapasitas manajerial, keterbatasan sumber daya, dan minimnya dukungan eksternal. Untuk memperkuat manajemen PAUD, diperlukan langkah nyata berupa peningkatan kompetensi pengelola, pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik, dukungan finansial yang memadai, serta kolaborasi yang kuat antara lembaga, pemerintah, dan masyarakat. Hanya dengan sinergi yang baik, PAUD dapat berkembang menjadi lembaga pendidikan yang profesional, berdaya saing, dan berorientasi pada peningkatan mutu layanan bagi anak usia dini.

Dampak Orientasi Operasional terhadap Mutu Pendidikan PAUD

Orientasi operasional dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menggambarkan bagaimana lembaga mengelola seluruh komponen penting, mulai dari perencanaan, pengelolaan sumber daya, kurikulum, hingga evaluasi pembelajaran. Orientasi yang baik menjadi kunci utama dalam mewujudkan mutu pendidikan yang tinggi, karena tata kelola yang terarah dan profesional mampu menciptakan proses belajar yang kondusif, efektif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini (Gustrianto et al., 2023). Menurut Ulfah & Windarta (2025), terdapat beberapa dampak nyata orientasi operasional terhadap mutu pendidikan PAUD, di antaranya sebagai berikut:

1. *Perencanaan Operasional yang Terstruktur.*

Perencanaan yang matang menjadi dasar utama dalam pelaksanaan pendidikan PAUD. Lembaga yang memiliki perencanaan operasional terstruktur mampu mengatur seluruh kegiatan belajar anak secara sistematis dan sesuai kebutuhan perkembangannya. Guru memiliki pedoman harian yang jelas, mulai dari kegiatan bermain, pembiasaan, hingga waktu istirahat. Dengan demikian, anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten dan terukur. Sebaliknya, jika perencanaan tidak matang, proses pembelajaran menjadi tidak fokus dan mutu pendidikan sulit tercapai.

2. *Konsistensi dalam Pelaksanaan Program.*

Konsistensi pelaksanaan program menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas mutu pendidikan. Anak usia dini membutuhkan rutinitas yang teratur untuk membangun rasa aman dan pembiasaan perilaku positif. Ketika guru dan pengelola lembaga melaksanakan program secara konsisten sesuai rencana, anak menjadi lebih mudah beradaptasi, orang tua menaruh kepercayaan, dan hasil belajar pun lebih optimal.

3. *Efisiensi Pengelolaan Sumber Daya.*

Orientasi operasional juga menekankan pentingnya efisiensi dalam penggunaan sumber daya, baik tenaga pendidik, sarana, maupun dana. Sumber daya yang dikelola

secara efektif akan menghasilkan proses pembelajaran yang optimal. Misalnya, ruang kelas yang tertata rapi, alat permainan yang dimanfaatkan sesuai fungsinya, serta penggunaan dana yang tepat sasaran akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan produktif. Efisiensi ini menjadi indikator langsung peningkatan mutu lembaga PAUD.

4. *Peningkatan Profesionalisme Guru.*

Orientasi operasional yang baik mendorong peningkatan kompetensi pendidik melalui pembinaan, pelatihan, dan supervisi berkelanjutan. Guru yang profesional akan mampu mengelola kelas secara kreatif, memahami karakter anak, dan menerapkan metode belajar yang menyenangkan. Hal ini menjadikan interaksi antara guru dan peserta didik lebih bermakna, sehingga mutu pembelajaran meningkat dan perkembangan anak lebih optimal.

5. *Akuntabilitas dan Kepercayaan Orang Tua*

Orientasi operasional yang transparan menciptakan akuntabilitas lembaga dan menumbuhkan kepercayaan orang tua. Ketika lembaga PAUD menjalankan program sesuai rencana, melaporkan perkembangan anak secara rutin, dan mengelola dana dengan jujur, maka tingkat kepuasan serta kepercayaan masyarakat terhadap lembaga meningkat. Kepercayaan ini menjadi cerminan mutu pendidikan yang baik serta memperkuat citra positif lembaga.

6. *Monitoring, Evaluasi, dan Perbaikan Berkelanjutan*

Monitoring dan evaluasi merupakan bagian penting dari orientasi operasional. Melalui kegiatan ini, lembaga dapat menilai efektivitas program, kinerja guru, serta perkembangan anak. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk melakukan perbaikan berkelanjutan, misalnya mengganti metode belajar yang kurang efektif atau menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan anak. Dengan evaluasi yang rutin, mutu pendidikan PAUD tidak stagnan, melainkan terus berkembang sesuai tuntutan zaman.

7. *Kualitas Lingkungan Belajar yang Kondusif.*

Orientasi operasional yang efektif juga berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman, bersih, dan menyenangkan. Penataan ruang yang rapi, ketersediaan alat permainan edukatif, serta suasana kelas yang penuh kasih sayang akan membangun kenyamanan psikologis anak. Lingkungan yang kondusif mendorong anak lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi untuk belajar, sehingga mutu pendidikan meningkat secara menyeluruh.

Pendapat penulis, orientasi operasional berperan sangat penting dalam membangun mutu pendidikan PAUD. Pengelolaan yang baik tidak hanya berfokus pada administrasi, tetapi juga menyentuh aspek strategis yang menentukan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan anak. Melalui manajemen yang profesional, partisipatif, dan berkelanjutan, lembaga PAUD dapat menciptakan layanan pendidikan yang holistik serta mampu memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak secara optimal.

Upaya Peningkatan Manajemen PAUD terhadap Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan PAUD tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan manajemen yang terarah, sistematis, serta melibatkan seluruh komponen yang ada di dalam lembaga. Menurut Ningsih & Farida (2022), upaya peningkatan manajemen PAUD dalam meningkatkan mutu pendidikan harus mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Berikut ini beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan lembaga PAUD dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu tinggi:

1. Perencanaan Program yang Terarah dan Sistematis.

Perencanaan merupakan dasar utama dalam manajemen PAUD yang efektif. Lembaga PAUD perlu menyusun visi, misi, dan tujuan yang sejalan dengan kebutuhan perkembangan anak serta standar nasional pendidikan. Program pembelajaran harus disusun dengan memperhatikan karakteristik anak usia dini, seperti rasa ingin tahu, kebutuhan bermain, serta perkembangan motorik, sosial, dan emosional. Melalui perencanaan yang matang dan kolaboratif antara pendidik, orang tua, serta masyarakat, kegiatan belajar dapat berjalan terarah, menyenangkan, dan bermakna bagi anak.

2. Peningkatan Kompetensi dan Profesionalisme Pendidik.

Guru menjadi ujung tombak keberhasilan PAUD. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi dan profesionalisme pendidik perlu menjadi prioritas utama. Pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan diri harus dilakukan secara berkelanjutan agar guru mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, serta sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru PAUD juga diharapkan menjadi teladan, motivator, dan fasilitator yang mampu membangun hubungan positif dengan anak dan orang tua, sehingga proses belajar menjadi lebih hangat dan bermakna.

3. Pengelolaan Fasilitas dan Infrastruktur yang Memadai

Sarana dan prasarana yang memadai menjadi penunjang penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Lembaga PAUD harus memastikan lingkungan belajar aman, nyaman, dan menarik bagi anak. Ruang kelas yang bersih, pencahayaan yang cukup, alat permainan edukatif, dan area bermain luar ruangan yang aman akan menciptakan suasana

belajar yang menyenangkan. Selain itu, lembaga juga perlu memelihara fasilitas secara rutin dan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai media belajar kontekstual yang memperkaya pengalaman anak.

4. *Penguatan Peran serta Orang Tua dan Masyarakat*

Keterlibatan orang tua dan masyarakat merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan PAUD. Melalui kerja sama yang aktif, seperti kegiatan parenting, pertemuan rutin, atau proyek kolaboratif antara orang tua dan anak, lembaga PAUD dapat menciptakan pendidikan yang holistik. Dukungan masyarakat, baik berupa tenaga, ide, maupun fasilitas, juga memperkuat keberlangsungan program. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah dan lingkungan sekitar anak.

5. *Penerapan Sistem Evaluasi dan Penjaminan Mutu*

Evaluasi menjadi langkah penting untuk menilai efektivitas program dan kualitas layanan pendidikan. Lembaga PAUD perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap pembelajaran, kinerja guru, serta perkembangan anak. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Selain itu, penerapan sistem penjaminan mutu yang berstandar membantu lembaga memastikan bahwa seluruh kegiatan telah sesuai dengan tujuan dan standar layanan yang ditetapkan. Dengan demikian, mutu pendidikan PAUD dapat terus meningkat secara terukur dan berkesinambungan.

6. *Pengelolaan Keuangan yang Transparan dan Akuntabel.*

Manajemen keuangan yang baik menjadi penopang utama keberlangsungan lembaga. Semua dana yang diterima, baik dari iuran, bantuan pemerintah, maupun sumbangan masyarakat, harus dikelola secara terbuka dan bertanggung jawab. Penyusunan anggaran harus mencakup seluruh kebutuhan operasional, pengembangan fasilitas, peningkatan kompetensi guru, dan kegiatan belajar anak. Dengan transparansi dan akuntabilitas keuangan, lembaga akan memperoleh kepercayaan dari orang tua dan masyarakat, sekaligus dapat mengoptimalkan sumber daya untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan.

7. *Inovasi dalam Pembelajaran dan Manajemen.*

Di era digital saat ini, inovasi menjadi kunci untuk menjaga relevansi pendidikan PAUD. Lembaga harus berani berinovasi dalam metode pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, media interaktif, serta kegiatan eksploratif berbasis proyek. Selain itu, inovasi dalam manajemen, seperti penggunaan sistem administrasi digital dan aplikasi komunikasi dengan orang tua, dapat meningkatkan efisiensi kerja lembaga.

Dengan inovasi yang berkelanjutan, PAUD akan lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi anak.

Berdasarkan hasil kajian dan pengamatan, penulis menyimpulkan bahwa seluruh langkah tersebut harus dijalankan secara konsisten, terencana, dan berkesinambungan. Hanya dengan manajemen yang kuat, kolaboratif, dan inovatif, lembaga PAUD mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas tinggi serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat ditentukan oleh kekuatan dan efektivitas manajemen lembaga. Manajemen PAUD yang lemah, terutama akibat rendahnya kompetensi pengelola, keterbatasan sumber daya manusia, minimnya dukungan pendanaan, serta rendahnya kesadaran terhadap penerapan standar mutu, menyebabkan orientasi lembaga lebih berfokus pada aspek operasional dibandingkan peningkatan kualitas layanan pendidikan. Akibatnya, tujuan ideal PAUD sebagai lembaga pembentukan karakter, kecerdasan, dan kemandirian anak usia dini belum sepenuhnya tercapai. Sebaliknya, manajemen yang kuat dan berorientasi mutu mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan profesionalisme pendidik, serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara manajemen, orientasi operasional, dan mutu pendidikan bersifat saling bergantung. Manajemen yang efektif berperan sebagai pengarah bagi orientasi operasional, sementara operasional yang terstruktur menjadi sarana nyata dalam mewujudkan mutu pendidikan yang tinggi. Oleh karena itu, peningkatan manajemen PAUD perlu dilakukan melalui perencanaan program yang terarah, peningkatan kompetensi pendidik, penyediaan sarana prasarana yang memadai, penguatan peran orang tua dan masyarakat, penerapan sistem evaluasi berkelanjutan, serta pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Sebagai rekomendasi, lembaga PAUD perlu memperkuat kapasitas pengelolanya melalui pelatihan manajerial dan supervisi berkala agar memiliki kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasikan, serta mengevaluasi seluruh aspek pendidikan secara profesional. Pemerintah dan pihak terkait diharapkan memperluas dukungan dalam bentuk peningkatan pendanaan, penyediaan fasilitas pelatihan, serta kebijakan afirmatif bagi lembaga PAUD di daerah 3T. Selain itu, perlu adanya inovasi berkelanjutan dalam pembelajaran dan sistem manajemen agar PAUD mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kajian literatur, sehingga

penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi lapangan untuk memperoleh data empiris yang lebih mendalam mengenai penerapan manajemen berbasis mutu di berbagai tipe lembaga PAUD di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Afriyani, N., & Muhajirin, M. (2023). Penggunaan Matrik IFAS dan EFAS untuk Analisis SWOT Sarana dan Prasarana di Satuan PAUD. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 47-60.
- Angelia, A. T., Putri, N. K., & Susanti, U. V. (2025). Manajemen Penyelenggaraan PAUD: Strategi Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 99-109.
- Azan, K., & Tabi'in, A. A. (2023). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Cv. Dotplus Publisher.
- Farah, N. F. (2020). Manajemen Pembelajaran PAUD Berbasis Fitrah di Taman Penitipan Anak (TPA) Sekar Purbalingga (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Farid, I., & Atikah, C. (2024). Sistem Penjaminan Mutu Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4852-4861.
- Gustrianto, M. N., Utari, M., Laverdho, M. R., & Herdiansyah, H. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini kb pelita harapan rejang lebong. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(5), 470-481. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i5.529>
- Ismaniar, I. (2018). Kreatifitas dan Pendidik PAUD dalam Perspektif Peluang dan Tantangan. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(3), 257-261. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i3.100949>
- Kautsar, M., & Julaiha, S. (2023). Langkah-langkah Manajemen Strategik di Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 24-28. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.203>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Standar Nasional PAUD*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD.
- Muharam, D. R., Faisal, M., Prayitno, A. D., & Purwanto, A. (2023). Tata Kelola Mutu Sekolah: Membangun Fondasi Melalui Faktor-Faktor Pendukung. *EDUPEDIA Publisher*, 1-267.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, W. R. (2022). Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu Dan Manajemen Mutu Pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*, 26-34. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i1.53>

- Nirwana, E. S., Ramadhani, A. P., & Silvia, S. (2025). Problematika pendidikan anak usia dini di indonesia: hambatan dan tantangan dalam pengelolaan paud. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 140-152. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4906>
- Nurhayati. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam. *Jmpis*, 3(1). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.1047>
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak pada masa golden age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905-4912. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Terry, G. R. (2019). *Principles of Management*. New York: McGraw-Hill.
- Ulfah, M., Pd, M., & Windarta, L. R. P. (2025). *Manajemen paud*. EDU PUBLISHER.
- Wibowo, H. A. (2014). Pengaruh Kompetensi Operasional, Kearifan Operasional, dan Orientasi Pemecahan Masalah Karyawan Lini Depan Terhadap Kepercayaan Dalam Membentuk Loyalitas Konsumen. *Jurnal Manajemen*, 3(2).
- Wiryanto, W., & Hartono, S. (2020). Education Management of Early Childhood Education Programs to Prepare Students toward Primary School in Globalization Era. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7268-7273. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082509>.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082509>